

# PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH BERISIKO KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI KABUPATEN SLEMAN (STUDI KASUS PADA REMAJA KARANG TARUNA X)

Maya Icha Gayatri, Sitti Nur Djannah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

## INTISARI

**Latar Belakang:** Masa remaja akan merupakan tahap pubertas yang dapat dikatakan matang secara seksual dan reproduktif. Saat ini banyak remaja yang terlibat kasus perilaku seksual pranikah berisiko. Perilaku tersebut dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Menurut data Pengadilan Tinggi Agama tahun 2020 dispensasi pernikahan di Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas terjadi dikarenakan kehamilan tidak diinginkan, dimana Kabupaten Sleman menyumbang kasus tertinggi yaitu tercatat 343 kasus kehamilan tidak diinginkan. Karang Taruna X merupakan organisasi kepemudaan berprestasi yang berada di Kabupaten Sleman. Namun, menurut hasil studi pendahuluan ditemukan adanya kasus perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan yang dialami remaja Karang Taruna X. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan utama pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang diperoleh dengan teknik *snowball sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 dari 6 informan yang telah berperilaku seksual pranikah sampai hubungan intim pernah sampai mengalami kehamilan tidak diinginkan. Dimana 3 informan melakukan tindakan aborsi secara sengaja. Perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan dapat terjadi karena faktor sikap, paparan media informasi, orang tua dan teman sebaya, namun setiap informan memiliki pengaruh paling kuat yang berbeda-beda. **Kesimpulan:** Perilaku seksual pranikah berisiko pada remaja Karang Taruna X menyebabkan kehamilan tidak diinginkan yang berujung adanya tindakan aborsi. Dari keenam informan utama pengaruh teman sebaya dan pengaruh paparan media informasi menjadi determinan paling kuat untuk remaja melakukan perilaku seksual pranikah berisiko.

**Kata Kunci:** Remaja, Perilaku Seksual Berisiko, Kehamilan Tidak Diinginkan

## ABSTRACT

**Background:** Adolescence is the stage of puberty which can be said to be sexually and reproductively mature. Currently, many teenagers are involved in cases of risky premarital sexual behavior. This behavior can lead to unwanted pregnancies and abortions. According to data from the High Religious Court in 2020, the general marriage dispensations in the Special Region of Yogyakarta occurred due to unwanted pregnancies, with Sleman Regency contributing the highest number of cases, namely 343 cases of unwanted pregnancies. Karang Taruna X is an outstanding youth organization located in Sleman Regency. However, according to the results of a preliminary study, it was found that there were cases of premarital sexual behavior at risk of unwanted pregnancy experienced by teenagers from Karang Taruna X. **Method:** This research used a qualitative design with a case study approach. The primary informants in this study were six people obtained using snowball sampling techniques. The data collection technique is in-depth interviews. The data analysis stage uses thematic analysis. The instrument in this research is an interview guide. **Results:** Four out of six informants who had premarital sexual behavior and intimate relationships had experienced unwanted pregnancies, and three out of six informants carried out abortions on purpose. Sexual behavior before marriage at risk of unwanted pregnancy can occur due to attitudes, exposure

*to information media, parents, and peers, but each informant has different strengths of effect.*  
**Conclusion:** *Risky premarital sexual behavior among Karang Taruna Of the six primary informants, the influence of peers and exposure to information media are the strongest determinants for teenagers to engage in risky premarital sexual behavior.*

**Keywords:** *Teen, Risky Sexual Behavior, Unwanted Pregnancy*

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja banyak dikenal dengan istilah pemberontakan. Pada masa ini remaja mengalami suatu tahap yang dinamakan pubertas, dimana mereka sudah dapat dikatakan matang secara seksual dan reproduktif. Saat ini banyak remaja yang terkena kasus terkait perilaku seksual pranikah berisiko<sup>1</sup>.

Perilaku seks pranikah yaitu suatu perilaku yang melibatkan adanya sentuhan fisik dari anggota tubuh lawan jenis yang telah mencapai hubungan intim. Perilaku seksual dapat dikategorikan menjadi perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual tidak berisiko. Bentuk perilaku seksual berisiko dapat berupa berciuman, meraba bagian sensitif, menempelkan alat kelamin, *oral seks* serta berhubungan seksual<sup>2</sup>. Berdasarkan data pernikahan anak dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada urutan dua dari bawah setelah Riau. Menurut data dispensasi nikah yang tercatat di Pengadilan Agama pada setiap kabupaten/kota pada tahun 2020, daerah yang menunjukkan angka kehamilan tidak diinginkan tertinggi yaitu Kabupaten Sleman tercatat 343 kasus, disusul Kabupaten Gunungkidul tercatat 269 kasus, Kabupaten Bantul tercatat 141 kasus, Kabupaten Kulonprogo tercatat 131 kasus, dan Kota Yogyakarta tercatat 125 kasus<sup>3</sup>.

Kalurahan X adalah salah satu kalurahan yang ada di Kabupaten Sleman, tepatnya di Kecamatan Turi. Kalurahan X memiliki salah satu organisasi kepemudaan yang menjadi unggulan yaitu Karang Taruna. Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia yang berjalan dibidang sosial kemasyarakatan<sup>4</sup>. Karang Taruna di Kalurahan X tergolong organisasi yang aktif, di mana remaja di wilayah tersebut diwadahi untuk melakukan banyak kegiatan positif bekerja sama dengan pemerintahan Kalurahan X. Fenomena seks pranikah berisiko yang banyak dialami oleh remaja Karang Taruna Kalurahan X dapat dilihat dengan adanya kasus kehamilan tidak diinginkan. Bahkan pernah dialami oleh pengurus inti dari Organisasi Karang Taruna X tersebut.

Berdasarkan survei pendahuluan didapatkan data Puskesmas Turi yang mengampu 5 kalurahan sebagai wilayah kerjanya terkait kejadian kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun

2020 yaitu terdapat 4 kasus, tahun 2021 yaitu terdapat 7 kasus, dan tahun 2022 yaitu terdapat 14 kasus. Kalurahan X yang dipilih sebagai lokasi pada penelitian ini memiliki jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan 4 kalurahan lainnya. Tak sedikit pula ada beberapa remaja yang terganggu secara psikologis, seperti lebih tertutup dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya <sup>5</sup>. Banyaknya dampak buruk khususnya bagi kesehatan dari perilaku seksual pranikah berisiko tersebut, perlu diketahui bahwa perilaku dapat timbul dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Irwan (2018) <sup>6</sup> determinan yang mempengaruhi terjadinya perilaku dikategorikan menjadi tiga. Yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor predisposisi yaitu faktor yang muncul dari individu itu sendiri seperti sikap seseorang terhadap perilaku seksual pranikah berisiko.

Faktor pemungkin adalah ketersediaan sarana prasarana bagi seseorang untuk dapat mempengaruhi mereka untuk berperilaku seksual pranikah berisiko, salah satunya yaitu keterpaparan media informasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria et.al (2021) <sup>7</sup> menunjukkan bahwa sumber informasi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah. Faktor pendorong yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seksual pranikah berisiko, seperti teman sebaya dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian <sup>7</sup> menyatakan bahwa bahwa seseorang dengan peran orang tua kurang baik berisiko sebesar 4,72 kali berperilaku seks pranikah yang kurang baik dibandingkan dengan seseorang dengan peran orang tua baik. Sedangkan lingkungan pergaulan mempunyai efek besar karena dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lingkungan pergaulan bersama teman sepergaulannya.

Perilaku seksual pranikah berisiko pasti memberikan efek buruk bagi kehidupan mereka, terutama kesehatan reproduksinya seperti terjadinya kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Remaja Karang Taruna X terkait gambaran perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam penelitian yang berjudul Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan di Kabupaten Sleman (Studi Kasus Pada Remaja Karang Taruna X).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 dengan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Sleman Kecamatan Turi Kalurahan X Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan

utama pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang diperoleh dengan teknik snowball sampling, *snowball sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang populer dalam penelitian kualitatif<sup>8</sup>. Sedangkan informan pendukung terdiri dari ketua Karang Taruna X, orang tua, dan teman sebaya. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui Teknik wawancara bebas dan terpimpin.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 6 remaja Karang Taruna X yang terdiri dari 3 remaja perempuan dan 3 remaja laki-laki yang berusia 18-21 tahun, berstatus belum menikah, pernah atau masih melakukan perilaku seksual pranikah berisiko sampai melakukan hubungan seksual. Sedangkan informan pendukung sebagai informan triangulasi yaitu 1 orang sebagai Ketua Karang Taruna X, 5 orang sebagai teman sebaya informan, dan 6 orang sebagai orang tua dari masing-masing informan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama (IU)

| No | Inisial | Umur | Jenis Kelamin | Pendidikan         | Pekerjaan            |
|----|---------|------|---------------|--------------------|----------------------|
| 1. | IU 1    | 19   | L             | Tamat SMA          | Belum Bekerja        |
| 2. | IU 2    | 20   | P             | Sedang menempuh S1 | Mahasiswa            |
| 3. | IU 3    | 18   | L             | Pelajar SMA        | Pelajar              |
| 4. | IU 4    | 21   | P             | Tamat SMA          | Barista              |
| 5. | IU 5    | 21   | L             | Tamat SMA          | Bisnis <i>Online</i> |
| 6. | IU 6    | 20   | P             | Sedang menempuh S1 | Mahasiswa            |

Remaja Karang Taruna X sebagai informan utama pada penelitian ini seluruh informan menyatakan pertama kali mulai menyukai lawan jenis pada saat usia 6-13 tahun yaitu pada saat berada di bangku sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan, untuk beranjak menuju hubungan pacaran lima informan mulai menjalani hubungan tersebut pada rentan usia 13- 16 tahun dan satu informan pertama kali menjalin pacaran pada usia 11 tahun.

Remaja Karang Taruna X sebagai informan utama pada penelitian ini seluruh informan menyatakan pertama kali mulai menyukai lawan jenis pada saat usia 6-13 tahun yaitu pada saat berada di bangku sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan, untuk beranjak menuju hubungan percintaan yaitu pacaran lima informan mulai menjalani hubungan tersebut pada rentan usia 13- 16 tahun dan satu informan pertama kali menjalin pacaran pada usia 11 tahun. Anak usia sebelas tahun sudah dikategorikan remaja namun masih dalam usia remaja awal. Di mana pada usia tersebut mulai mengalami perubahan tubuh dan hormonal. Seorang remaja yang masuk tahap ini mulai merasakan ketertarikannya dengan lawan jenisnya. Itu tandanya , bahwa apa yang mereka lakukan oleh ketiga informan secara teori dapat dibenarkan. Karena memang pada usia tersebut anak akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan mulai berpacaran<sup>9</sup>

Seluruh informan pada penelitian ini menyatakan bahwa selama dalam hubungan berpacaran aktivitas seksual yang dilakukan sudah sampai berhubungan seksual dan perilaku seksual berisiko lainnya seperti *kissing*, *necking*, dan *petting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaylia dkk (2020)<sup>10</sup> dimana ditemukan siswa kelas X dan XI SMAN X Jember yang berjumlah 560 orang dengan sampel 160 responden dengan perilaku seksual berisiko tinggi seperti *kissing*, *petting*, *necking*, dan *intercourse* sebesar 40,7%. Hubungan seksual (*intercourse*) mayoritas dilakukan informan pertama kali pada saat berada di bangku Sekolah Menengah Atas yaitu pada usia 16-18 tahun, namun terdapat satu informan yang menyatakan bahwa pertama kali melakukan hubungan seksual pada saat masih berada di bangku sekolah menengah pertama, tepatnya pada saat berusia 13 tahun.

Sebagian besar hubungan seksual pranikah tersebut dilakukan di rumah saat berada dalam keadaan kosong, hal ini biasanya terjadi pada saat orang tua informan atau pasangan informan sedang bekerja. Selain itu lokasi lain yang sering digunakan oleh informan melakukan hubungan seksual pranikah yaitu di tempat penginapan seperti hotel dan losmen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Awaliyah et.al (2021)<sup>11</sup> yang menyatakan bahwa aktivitas perilaku seksual pranikah di Kota Serang cukup banyak ditemukan, namun kegiatannya tergolong masih sembunyi-sembunyi. Lokasi paling sering remaja di Kota Serang melakukan perilaku seksual pranikah yaitu di rumah saat keadaan kosong/ kos-kosan. Selain itu, aktivitas tersebut juga ditemukan dilakukan di penginapan-penginapan bebas seperti hotel dan losmen.

Kejadian kehamilan tidak diinginkan terjadi pada lima informan. Dari lima informan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan tersebut 3 informan melakukan pengguguran

kandungan dengan sengaja (aborsi) dan 2 informan mengalami keguguran kandungan tanpa disengaja. Sedangkan satu informan melakukan hubungan seksual pranikah tanpa mengalami kehamilan tidak diinginkan, dengan pernyataan bahwa setiap melakukan hubungan seksual selalu menggunakan alat kontrasepsi dan tidak mengeluarkan sperma di dalam kelamin perempuan. Menurut hasil penelitian alasan lima informan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan mereka melakukan tindakan aborsi dikarenakan beberapa alasan seperti belum siap dalam segi mental maupun finansial, malu dengan lingkungan sekitar, masih berstatus sebagai pelajar, serta takut dengan orang tua.

Aborsi dapat dilakukan oleh seorang wanita hamil baik yang telah menikah ataupun yang belum menikah. Alasan utama yang sering ditemukan yaitu alasan non-medis (termasuk jenis aborsi buatan), di Amerika, alasan melakukan Tindakan aborsi yaitu kekhawatiran akan mengganggu karir atau sekolah (75%), tidak memiliki cukup uang (66%), dan tidak ingin memiliki anak tanpa ayah (50%). Selain itu alasan lain seseorang yang belum menikah melakukan tindakan aborsi yaitu karena dianggap sebagai aib keluarga, takut dikucilkan, serta malu atau gengsi <sup>12</sup>

Faktor predisposisi yang diambil pada penelitian ini yaitu sikap. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu <sup>13</sup>. Seluruh informan bersikap seperti memaklumi terkait fenomena remaja saat ini yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan. Sebagian informan merespon fenomena tersebut dengan bersikap cukup tau dan bahkan condong kepada sikap menormalisasikan perilaku seksual pranikah berisiko tersebut dengan beberapa alasan seperti kebutuhan biologis atau hak setiap orang. Sedangkan sikap informan terhadap ajakan pasangan untuk melakukan hubungan seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan yaitu terdapat informan yang sempat melakukan penolakan dan juga terdapat informan yang langsung menerima ajakan pasangannya tersebut. Penolakan yang dilakukan oleh beberapa informan yaitu melalui penolakan verbal dengan mengutarakan ketakutan atau kekhawatiran kepada pasangan. Sedangkan alasan informan untuk menerima ajakan pasangan yaitu dikarenakan dirinya sendiri yang juga menginginkan perilaku tersebut karena, terbawa suasana.

Faktor pemungkin yang diambil pada penelitian ini yaitu terkait paparan media informasi. Mayoritas informan memberi pernyataan bahwa mereka tidak pernah sengaja mengakses konten terkait kesehatan reproduksi. Sedangkan terkait konten berbau pornografi, seluruh informan menyatakan bahwa mereka pernah mengaksesnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Tripayana et.al (2021)<sup>14</sup> yang menyatakan seks pranikah merupakan hal yang

lazim di masa modern saat ini. Alasannya karena karena kemajuan negara ke arah barat dan dapat diartikan sebagai tanda kasih sayang. Hal ini dikarenakan minimnya pengawasan orang tua, serta adanya kebiasaan menonton konten porno.

Konten pornografi tersebut mayoritas diakses dengan *handphone* melalui video yang ada di media sosial seperti twitter, telegram ataupun facebook. Sedangkan terdapat satu informan yang juga mengakses konten pornografi dalam bentuk tulisan yaitu cerita fiksi dengan cerita seksual yang berada di aplikasi wattpad.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tripayana et.al (2021)<sup>14</sup> yang menyatakan seksual pranikah merupakan hal yang lazim di masa modern saat ini. Alasannya karena karena kemajuan negara ke arah barat dan dapat diartikan sebagai tanda kasih sayang. Hal ini dikarenakan minimnya pengawasan orang tua, serta adanya kebiasaan menonton konten porno. Menurut penuturan informan, mayoritas informan menyatakan bahwa melihat atau membaca hal-hal berbau pornografi mempengaruhi mereka dalam keputusan mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan. Hal ini dapat terjadi karena saat mereka melihat konten tersebut tumbuh dorongan seksual yang membuat remaja ingin dan terinspirasi melakukan aktivitas yang sama.

Faktor penguat yang diambil pada penelitian ini yaitu pengaruh peran orang tua dan teman sebaya. Peran orang tua terbagi menjadi peran kasih sayang, edukasi, proteksi, dan ekonomi. Dari hasil wawancara dengan informan, didapatkan hasil bahwa pengaruh peran orangtua dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko apabila peran tersebut tidak mereka dapatkan secara utuh. Dari pernyataan informan beberapa informan menyatakan tidak mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya, sehingga mereka mencari perhatian dengan lawan jenis yang mereka jadikan pacar. Fungsi edukasi tidak berjalan dengan semestinya dikarenakan seluruh informan menyatakan bahwa tidak pernah mendapat edukasi khusus dari orang tua terkait kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prima Mulya et.al (2021)<sup>15</sup> dimana didapatkan (40,7%) orang tua dari responden tidak pernah memberikan informasi kesehatan reproduksi. Fungsi proteksi yang diterima oleh informan berbeda-beda, Beberapa dari mereka diperbolehkan berpacaran oleh orang tuanya, namun ada pula yang tidak mendapatkan izin dari orang tua namun diam-diam tetap melakukannya. Sedangkan terkait peran ekonomi orangtua, seluruh informan menyatakan bahwa hal tersebut bukan pendorong untuk mereka melakukan perilaku seksual pranikah berisiko.

Faktor penguat yang kedua yaitu teman sebaya. Menurut hasil penelitian ditemukan pernyataan bahwa seluruh informan memiliki teman sebaya yang juga melakukan perilaku seksual pranikah berisiko sampai berhubungan seksual. Mereka mendapatkan cerita pengalaman berhubungan seksual dari teman sebayanya, hal ini tidak menutup kemungkinan memicu informan untuk melakukan perilaku yang sama. Informan melakukan perilaku yang sama ataupun karena dorongan seksual, penasaran ingin melakukan perilaku teman sebayanya. Selain itu, hal tersebut membuat informan berfikir bahwa perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan tanpa memikirkan lebih jauh dampak yang dapat terjadi.

Sama halnya dengan hasil penelitian Irma *et.al* (2022)<sup>16</sup> yang menyatakan bahwa teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku remaja di dalam keinginan untuk meminum minuman keras serta berperilaku seksual pranikah dan di dalam pengambilan keputusan untuk berperilaku berisiko semakin menurun dengan bertambahnya usia, dan pada remaja dalam mengambil keputusan untuk berperilaku berisiko lebih tinggi ketika bersama dengan teman kelompoknya dibandingkan sendirian. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Karang Taruna X, menurut pernyataan beliau selama menjabat sebagai ketua dan ikut bersinergi dalam mengembangkan remaja di wilayah Karang Taruna X, di lapangan beliau menemukan remaja-remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan memang pasti mempunyai kelompok teman pergaulan dengan perilaku yang sama, yaitu menormalisasikan tindakan perilaku seksual pranikah tersebut.

Menurut hasil penelitian didapatkan hasil bahwa seluruh informan menyatakan bahwa dalam lingkungan pergaulannya mereka memiliki teman yang juga pernah melakukan hubungan seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan. Selain itu, hasil penelitian terdapat dua informan yang menyatakan pernah mendapat tekanan dari temannya untuk melakukan hubungan seksual pranikah, kejadian tersebut terjadi saat mereka berada di luar sekolah saat sedang berkumpul. Perkumpulan remaja berisiko untuk terjadinya hal tersebut dengan beberapa alasan seperti munculnya rasa bangga tersendiri untuk menyaksikan atau kepuasan dalam merundung temannya.



#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan dilakukan oleh remaja Karang Taruna X pertama kali dilakukan sejak informan berusia 13-16 tahun, di mulai dari *kissing* hingga *intercourse*. Perilaku seksual ini dilakukan di rumah saat dalam keadaan kosong atau tempat penginapan dan berdampak pada adanya kejadian kehamilan tidak diinginkan yang berlanjut pada tindakan aborsi. Sikap informan tentang perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan didapatkan hasil bahwa informan utama memiliki sikap positif dan cenderung menormalisasikan saja tentang remaja zaman sekarang yang melakukan seksual pranikah.

Pengaruh orang tua yang mempengaruhi informan utama tentang perilaku seksual yaitu karena tidak berjalannya dengan baik peran kasih sayang dan peran edukasi orang tua kepada informan. Sedangkan teman sebaya mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah berisiko kehamilan tidak diinginkan karena seluruh informan menyatakan bahwa mereka memiliki teman sebaya yang melakukan perilaku tersebut. Hal itu menjadi salah satu faktor bagi informan untuk menormalisasikan perilaku yang sama. Terdapat informan yang menyatakan pernah mendapat paksaan dari teman sebaya untuk melakukan hubungan seksual. Berdasarkan hal tersebut diperlukan terbentuknya suatu program yang dikhususkan bagi remaja Karang Taruna X seperti edukasi dan konseling secara rutin terkait kesehatan reproduksi bagi remaja wilayah X agar kasus perilaku seksual pranikah berisiko dapat diminimalisir.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

1. Karlina L. Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonform*. 2020;1(2):147-158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
2. Sumiatin T, Purwanto H, Ningsih WT. Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Terhadap Niat Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Berisiko. *J Keperawatan*. 2017;8(1):96-101.
3. Statistik BP. *Statistik Indonesia 2018*. (Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik, ed.); 2018.
4. KEMENKES R. Karang Taruna. In: ; 2019.
5. Kuswandi K, Ismiyati I, Rumiatus D. Analisis Kualitatif Prilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kabupaten Lebak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*. 2019;14(1):18-24. doi:10.36086/jpp.v14i1.284
6. Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media; 2018.

7. Maria S, Wahani P, Martin J, Umboh L, Tendean L. Journal of. 2021;2(May 2018):21-30.
8. Reserved AR, Uri O, Uri E. SAGE Research Methods Foundations. *SAGE Res Methods Found.* 2020;(2019):0-2. doi:10.4135/9781526421036
9. Yuniati R, Narindro Karsanto yahoooid R. Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta. *J Insight Fak Psikol Univ Muhammadiyah Jember.* 2022;18(1):139-150. doi:10.32528/ins.v
10. Amaylia NK., Arifah I, Setiyadi NA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones.* 2020;1(2):108-114.
11. Awaliyah R, Muhibah S, Handoyo AW. Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di Kota Serang. *J al-Shifa Bimbing Konseling Islam.* 2021;2(1):11-20. doi:10.32678/alshifa.v2i1.4657
12. Farelya, Gita N. *Etikolegal Dalam Pelayanan Kebidanan.* Deepublish; 2018.
13. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni.* Edisi Revi. Rineka Cipta; 2018.
14. Tripayana IND, Sanjiwani IA, Nurhesti POY. Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping Community Publ Nurs.* 2021;9(2):143. doi:10.24843/coping.2021.v09.i02.p03
15. Prima Mulya A, Lukman M, Indra Yani D, et al. Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja Role of Parents and Peers in Adolescent Sexual Behaviour. *Faletehan Heal J.* 2021;8(2):122-129. [www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ](http://www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ)
16. Irma I, Yuni Y, Paridah P. Pengaruh Teman Sebaya dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Biogr J Biostat Demogr Dyn.* 2022;2(2):77. doi:10.19184/biograph-i.v2i2.30606